

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia dalam hidup akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti dan dapat diramalkan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup individu, yaitu suatu masa dimana individu telah beranjak jauh dari periode terdahulu. Usia enam puluh biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan lanjut usia, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh (Hurlock, 2002).

Batasan lansia menurut organisasi kesehatan dunia WHO, lansia dikelompokkan menjadi, usia pertengahan (*middle age*), ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun. Lanjut usia (*elderly*), antara 60 dan 74 tahun. Lanjut usia tua (*old*), antara 75 dan 90 tahun usia sangat tua (*very old*), diatas 90 tahun (Azizah, 2010). Saat ini berlaku UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia bahwa, lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2012) jumlah lansia di Kota Pekanbaru adalah 99.619 orang yang beberapa diantaranya



tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). Berdasarkan hasil survei dan wawancara langsung ke Panti Sosial Tresna Werdha pada tanggal 10 Maret 2016 terdapat sebanyak 70 orang Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).

Lansia memiliki tugas perkembangan yaitu berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain. Havighurts (dalam Hurlock, 2002) menjelaskan tugas-tugas perkembangan lansia yaitu :

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan. Perubahan kondisi fisik terjadi pada lansia dan sebagian besar perubahan terjadi ke arah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda antara individu dengan individu lainnya walaupun memiliki usia yang sama. Perubahan fisik terbesar yang terjadi pada lansia antara lain, perubahan tampilan tubuh, perubahan pada fungsi fisiologis, perubahan pada panca indra, dan perubahan seksual.
2. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga. Berdasarkan tugas perkembangan pada lansia, yaitu menurunnya kekuatan fisik dan juga penyesuaian diri pada masa pensiun dan berkurangnya penghasilan membuat kebutuhan akan material pada lansia berkurang. Pensiunan atau pengangguran mungkin akan menjalani masa tuannya dengan pendapatan yang kurang bahkan mungkin tanpa pendapatan sama sekali, kecuali mereka memperoleh dana sosial atau jaminan kesejahteraan.
3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, penyesuaian terhadap kematian pasangan hidup



menyebabkan adanya perubahan dalam status individual yang akan mempengaruhi tingkat dan aktivitas sosial serta perubahan pola hidup lansia.

4. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, disebabkan adanya kematian pasangan dan menjadi kelompok-minoritas maka lansia diharapkan dapat menjalani hubungan baik dengan orang-orang seusianya agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

5. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, penuaan yang terjadi pada lansia mengharuskan lansia untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi fisik tersebut, sehingga lansia merasa puas dengan kondisi fisiknya.

6. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes, dengan bertambahnya usia mengakibatkan banyak lansia yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosial yang dilakukannya semakin berkurang.

Saat manusia berkembang, terjadi beberapa perubahan yang ditandai dengan kondisi-kondisi khas yang menyertainya. Munandar (2001), menyebutkan beberapa kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada lansia, diantaranya adalah tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, dan tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lansia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pada pasangan.



Perubahan sosial meliputi perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan. Proses menua pada manusia merupakan suatu proses alamiah yang tak terhindarkan, dan menjadi manusia lanjut usia (lansia) yang sehat merupakan suatu rahmat. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia (Wicaksono 2011).

Lansia yang bermasalah dalam proses penuaanya seringkali diiringi dengan adanya rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Suardiman (2011) kepuasan hidup menunjuk kepada kesejahteraan psikologis pada umumnya dikarenakan kepuasan hidup secara luas digunakan sebagai indeks kesejahteraan bagi usia lanjut. Persoalan yang dialami lanjut usia karena terjadinya perubahan-perubahan karena proses penuaan, menuntut suatu strategi tersendiri sehingga lansia mampu mempunyai citra diri yang positif dan mempunyai rasa optimis dalam menghadapi proses penuaannya. Keberadaan lanjut usia sering dianggap beban dalam keluarga sehingga mereka kurang mendapat perhatian bahkan sampai terlantar.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adrianisah dan Septiningsih, 2013, hasil dari penelitian tersebut yaitu keberadaan keluarga anak dan keluarga lanjut usia berdasarkan alasan anak ikut tinggal bersama orang tua tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging* pada lansia. Hal ini dikarenakan pada masing-masing lanjut usia memiliki kemandirian dalam kepribadian, sehingga dapat menentukan sendiri apa yang di inginkan, tanpa harus bergantung pada anaknya.

Namun perasaan senang akan keberadaan anak dan keluarganya dapat menjadi pemicu dari *successful aging* hal tersebut dikarenakan adanya perasaan senang dan damai karena masih ada yang membantu menjaga lansia dan masih dapat berkumpul bersama dengan anak dan keluarganya. Lansia dapat mengalami apa yang dinamakan *stagnasi* atau *despair* atau rasa putus asa dalam menghadapi masa tuanya. Lanjut usia yang merasa putus asa dengan kehidupannya di hari tua berarti lanjut usia tersebut tidak mempunyai citra diri yang positif dan juga rasa optimis dalam dirinya sehingga dalam menjalani masa tuanya individu lanjut usia tersebut tidak akan mampu memasuki masa tua dengan sukses atau *successful aging*. Dalam memandang lansia secara positif dan optimis maka digunakan konsep *successful aging*

*Successful aging* atau memasuki masa tua dengan sukses adalah upaya lansia untuk menjaga kesehatan fisik dan pemenuhan kebutuhan psikologis terutama dukungan sosial dari pihak keluarga maupun lingkungan yang terkait dan peningkatan pertumbuhan lansia secara kuantitas belum diikuti dengan



peningkatan kualitas hidup. Menurunnya produktivitas menyebabkan buruknya kondisi sosial, ekonomi, derajat kesehatan dan kemandirian. Lansia yang telah memiliki pencapaian *successful aging* yang tinggi tentunya akan merasa bahagia dengan kehidupannya di masa sekarang. Dalam *successful aging* ini terdapat empat aspek meliputi : *functional well, selection optimimatization compensation, psychological well-being, primary and secondary control*. Untuk mencapai *Succesfull aging* pada lansia dibutuhkan dukungan sosial terhadap kehidupan mereka.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah & Aryani Tri Wrastri 2012 tentang Studi Eksplorasi *Successful Aging* melalui Dukungan Sosial bagi Lansia di Indonesia dan Malaysia, hasilnya yaitu subyek penelitian dari Indonesia memiliki *successful aging* dan dukungan sosial dalam kategori sedang dan tinggi, *successful aging* dan dukungan sosial lansia Malaysia lebih tinggi dari pada lansia Indonesia. Selain itu bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia Indonesia dan Malaysia adalah dukungan informasi, baik informasi kesehatan, pendidikan, hiburan, dan juga informasi kegiatan sosial. Bentuk dukungan sosial yang kedua diperlukan oleh lansia Indonesia dan Malaysia adalah dukungan semangat, dorongan, bantuan moril dan juga spiritual. Sumber dukungan sosial bagi lansia Indonesia adalah dari keluarga, sahabat, masyarakat, dan profesional. Sedangkan bagi lansia di Malaysia dukungan yang diperlukan bersumber dari keluarga, tetangga, sahabat dan profesional. Usaha yang diperlukan untuk mendapatkan *successful aging* bagi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



lansia di Indonesia adalah dengan beraktivitas, bersilaturrehmi, dan juga beribadah. Sedangkan bagi lansia Malaysia adalah dengan beribadah, bersilaturrehmi dan juga beraktivitas. Menurut Johnson dan Jhonson (1991) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Sarafino (1994), yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat. Sarafino (1994) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian adalah yang didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sesuai dengan penerimaan individu, atau sebagaimana yang dipersepsikan oleh individu yang bersangkutan.

Dukungan atau bantuan yang dibutuhkan oleh lanjut usia bisa didapatkan dari bermacam-macam sumber seperti keluarga, teman, dokter atau profesional dan organisasi kemasyarakatan. Sarafino (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu



dari orang lain atau kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang didapat individu dari orang lain atau kelompok, baik yang berupa bantuan materi maupun non materi, yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial yang diperlukan oleh lanjut usia di panti jompo adalah dukungan sosial yang berasal dari *caregiver lansia*.

Taylor (2003) mengatakan dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orangtua, kekasih/ kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai dukungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat penting dalam kehidupan manusia, baik saat masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa maupun ketika masa lanjut usia.

Bagi lansia yang tinggal di Panti Jompo, dukungan sosial yang sangat dekat bagi lansia adalah pramulansia (*caregiver support*). *Caregiver* adalah seorang individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya. *Caregiver* mempunyai tugas sebagai *emotional support*, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan. *Caregiver*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan seseorang yang terdekat dengan para lansia di panti jompo yang memberikan perawatan, pelayanan dan membantu para lansia untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari selain itu *caregiver* lansia juga bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada lansia.

Dalam wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada 14 Maret 2016 kepada kakek yang berinisial (MR), dan nenek yang berinisial (MS) yang berada di panti jompo menyebutkan bahwa:

*“Bapak tinggal di sini sudah 10 dan hampir 11 tahun sejak istri bapak meninggal, selama tinggal di sini bapak merasa senang karena banyak yang membantu bapak di sini (MR), kalo orang yang terdekat di panti semuanya dekat dengan bapak, karena bapak orangnya suka becanda kadang dengan teman satu wisma, dengan perawat, dan petugas yang ada di panti semuanya membantu lah ”(MR).*

*“Kalo di Tanya yang paling peduli yah...semuanya peduli termasuk perawat yang ada sering memeriksa kesehatan kalo pagi-pagi datang untuk cek tensi darah, sangat membantu. Keberadaan perawat di pati sangat penting karena mereka yang menjaga kesehatan kami” (MR).*

*“Nenek tinggal di panti udah lewat puasa 3 kali, dulu nenek tinggal di tembilahan sekarang nenek tinggal di panti, nenek lebih enak tinggal di panti, banyak teman nenek tapi ada juga yang jahat (MS). Perawat di panti sering bantu nenek tiap pagi ke sini periksa nenek di kasih susu, nenek ni sakit sering sakit kaki jadi perawat tu lah...yang ngurut kaki nenek (MS).*

Berdasarkan wawancara awal yang telah di lakukan dengan kakek (MR), dan nenek (MS) bahwasanya *caregiver* lansia sangat membantu mereka



untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memperhatikan mereka dengan dukungan sosial yang di berikan oleh *caregiver* lansia, lansia merasa senang berada di lingkungan panti jompo.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada *caregiver* yang ada di panti jompo tersebut yang menyebutkan bahwa :

*“Wisma di sini ada 12 tiap wisma ada 5 orang lansia, setiap pagi kita ke wisma untuk melihat kondisi lansia secara fisiknya ataukah ada yang mengeluh sakit atau tidak (P). Kalo secara psikologisnya biasanya kita memberikan dukungan untuk tetap bersemangat, biasanya mengadakan acara, misalkan membuat kerajinan tangan kalo hari sabtu itu ada senam lansia juga jadi mereka tidak hanya diam saja tapi juga banyak kegiatannya” (P).*

Berdasarkan dengan wawancara dengan *caregiver*, menyebutkan bahwa merekalah yang bertugas untuk membantu para lansia di panti jompo, membantu baik dari segi fisik maupun psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2012) menunjukkan bahwa dukungan sosial lansia yang tinggal di panti jompo berada pada kategori rendah. Menurut penelitian Amelia tersebut, kegiatan-kegiatan rekreatif, kegiatan agama, dan berbagai macam kegiatan yang telah diberikan oleh pihak panti, belum cukup memenuhi kebutuhan lanjut usia terhadap dukungan sosial yang berasal dari keluarganya. Ini membuktikan bahwa dukungan sosial di panti jompo sangatlah penting.

Masing-masing tempat tinggal memberikan dukungan yang cukup bagi lansia, baik dari *caregiver* lansia, keluarga, pasangan hidup maupun



teman sebaya. Lansia yang tinggal di panti jompo memiliki teman-teman sebaya dan *caregiver* lansia sebagai pemberi dukungan sosial. Selain itu, mereka juga mendapat kunjungan dari keluarganya. Sedangkan lansia yang tinggal di rumah memiliki kedekatan dengan keluarga dimana keluarga merupakan sumber dukungan emosional. Dukungan sosial dari para pramulansia atau *caregiver support* yang diperoleh lansia akan membawa lansia pada kondisi tua yang sukses atau dikatakan sebagai *successful aging*.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan *caregiver support* dengan *successful aging* pada lansia di panti jompo.

### **B. Rumusan masalah**

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *caregiver support* dengan *successful aging* pada lansia di panti jompo ?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *caregiver support* dengan *successful aging* pada lansia di panti jompo.

### **D. Keaslian penelitian**

Penelitian mengenai *successful aging* banyak peneliti temukan, namun masih sedikit yang membahas dari variable *caregiver support*. Hal tersebut



menjadi perbedaan mendasar dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian yang hendak peneliti teliti, antara lain yang pertama yaitu perbedaan *successful aging* pada lansia ditinjau dari jenis kelamin yang diteliti oleh Aji Darma, 2013 yang menemukan bahwa terdapat perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, lansia pria lebih tinggi *successful aging*-nya dibandingkan dengan *successful aging* lansia wanita. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya secara umum terdapat perbedaan pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, hal ini di akibatkan oleh perbedaan perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, mental, kondisi sosial dan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti sama-sama mengangkat tentang variabel *successful aging* perbedaannya terletak pada metode di mana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif komparatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasi yaitu mencari hubungan lokasi penelitian juga berbeda penelitian sebelumnya di lakukan di Semarang dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Pekanbaru.

Kedua yaitu *successful aging* pada lanjut usia jamaah pengajian yang diteliti oleh Azizah, 2015, yang menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap informasi antara lain oleh konsep diri, efikasi diri,



optimisasi diri, pengaturan emosi, penerimaan, status kesehatan, perasaan tertekan, dukungan psikososial, dan spiritualitas. Faktor yang berpengaruh dominan terhadap *successful aging* semua informan adalah spiritualitas. Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengungkap variabel yang sama yaitu variabel *successful aging*. Namun perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut yaitu metode yang digunakan berbeda penelitian tersebut yaitu menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji fenomena sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mencari korelasi atau hubungan lokasi penelitian sebelumnya yaitu di Yogyakarta sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu di Pekanbaru. Subjek penelitian sebelumnya yaitu lansia yang mengikuti pengajian sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu lansia yang tinggal di panti jompo, dan hasil dari penelitian tersebut yaitu *successful aging* dimulai sejak lama, terlebih dengan pengajian dan aktivitas religi lainnya berpengaruh pada keberhasilan menjalani dinamika hidup di masa tuanya.

Ketiga yaitu penelitian tentang *successful aging* (studi tentang lanjut usia yang anak dan keluarganya tinggal bersama) yang diteliti oleh Adrianisah dan Septiningsih, 2013. Hasil dari penelitian tersebut yaitu keberadaan keluarga anak dan keluarga lanjut usia berdasarkan alasan anak ikut tinggal bersama orang tua tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging* pada lansia. Hal ini dikarenakan pada masing-masing lanjut usia memiliki kemandirian dalam kepribadian, sehingga dapat menentukan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sendiri apa yang di inginkan, tanpa harus bergantung pada anaknya. Namun perasaan senang akan keberadaan anak dan keluarganya dapat menjadi pemicu dari *successful aging* hal tersebut dikarenakan adanya perasaan senang dan damai karena masih ada yang membantu menjaga lansia dan masih dapat berkumpul bersama dengan anak dan keluarganya. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan variabel yang sama yaitu *successful aging* dan perbedaannya terletak pada metode di mana penelitian tersebut menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif dan lokasi penelitian berada di purwokerto sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu di pekanbaru. Subjek penelitian juga berbeda penelitian sebelumnya menggunakan subjek lansia yang tinggal bersama dengan keluarga sedangkan penelitian yang akan diteliti mengambil subjek lansia yang tinggal di panti jompo.

Keempat, yaitu penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah oleh Meta Amelia Widya Saputri, dan Endang Sri Indrawati, 201. Hasil penelitiannya adalah Ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terdapat pada salah satu variabel yang sama, yaitu dukungan sosial. Perbedaannya terletak pada variabel lain



yang berbeda, jika penelitian ini menggunakan variabel depresi, maka peneliti menggunakan variabel *successful aging*.

Kelima, yaitu penelitian tentang Studi Eksplorasi *Successful Aging* melalui Dukungan Sosial bagi Lansia di Indonesia dan Malaysia Hamidah & Aryani Tri Wrastri 2012. Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti mempunyai persamaan di variabel *successful aging*. Kajian penelitian ini bersifat eksploratif, dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis perbedaan untuk mengetahui pengaruh sebuah intervensi terhadap *successful aging* dan dukungan sosial sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif.

Subyek dalam penelitian ini adalah lansia sebanyak 200 orang, 100 orang lansia dari Surabaya Indonesia dan 100 orang lansia dari Selangor Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia Indonesia mempunyai *successful aging*, sedangkan lansia Malaysia sebagian besar (97%) mempunyai *successful aging*, dan terdapat 3% subyek merasa tidak memiliki *successful aging*.

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, belum ada penelitian yang menyerupai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, hal itu dapat dilihat jelas bahwa belum ada penelitian yang menggunakan variabel *caregiver support* sehingga penelitian yang akan diteliti ini adalah asli hasil karya peneliti.

## E. Manfaat penelitian



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep teori dalam perkembangan ilmu psikologi terkhusus psikologi perkembangan dan psikologi lanjut usia, serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi ilmuwan psikologi yang ingin mengkaji dan menambah informasi mengenai ”Hubungan *Caregiver Support* dengan *Successful Aging* pada lansia di panti jompo”.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi *Cargiver* dan pengurus di panti jompo untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan *successful aging* lansia.